

Perjodohan Orang Bugis di Teluk Kelasa Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

Meridayanti¹, Teguh Widodo²

^{1,2} Sosiologi, Universitas Riau

e-mail: meridayanti5044@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mendorong orang tua menjodohkan anaknya dan peran orang tua dalam menentukan jodoh anaknya pada masyarakat Bugis di Desa Teluk Kelasa, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive sampling berjumlah 7 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong orang tua menjodohkan anaknya adalah faktor siri' (rasa malu), faktor ekonomi, dan faktor keluarga. Peran orang tua dalam menentukan jodoh anaknya meliputi pemilihan berdasarkan suku, ikatan keluarga, silsilah keluarga, dan karakteristik calon mempelai. Orang tua berperan memberi nasihat dan meyakinkan anak untuk menerima perjodohan. Perjodohan yang dilakukan bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Penelitian ini memberikan gambaran tentang praktik perjodohan yang masih bertahan pada masyarakat Bugis perantauan dalam konteks modernisasi.

Kata kunci: *Perjodohan, Suku Bugis, Pilihan Rasional*

Abstract

This study aims to determine the factors that encourage parents to arrange marriages for their children and the role of parents in determining their children's spouses in the Bugis community in Teluk Kelasa Village, Keritang District, Indragiri Hilir Regency. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants were selected by purposive sampling totaling 7 people. The results showed that the factors that encourage parents to arrange marriages for their children are siri' factor (shame), economic factors, and family factors. The role of parents in determining their children's spouses includes selection based on ethnicity, family ties, family lineage, and characteristics of prospective brides. Parents play a role in giving advice and convincing children to accept arranged marriages. The arranged marriages aim to create harmonious and prosperous families. This research provides an overview of matchmaking practices that still persist in the overseas Bugis community in the context of modernization.

Keywords : *Matchmaking, Bugis Tribe, Rational Choice*

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan suatu ikatan yang melegitimasi hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, untuk mewujudkan suatu kebahagiaan dalam rumah tangga yang disertai rasa kasih sayang dan keharmonisan (Alimuddin, 2020). Pernikahan pada dasarnya merupakan sebuah hal sakral yang melibatkan dua orang dengan tujuan untuk membangun keluarga yang bahagia. Pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun, sementara laki-laki 25-28 tahun karena di usia tersebut secara fisik dan mental sudah mampu memikul tanggung jawab sebagai suami istri (Fitriana & Nisa', 2020).

Pernikahan di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah perkawinan secara endogami. Pernikahan endogami merupakan pernikahan yang hanya memperbolehkan anggotanya menikah dengan kelompok anggotanya sendiri. Sistem endogami banyak dianut oleh masyarakat etnis Bugis, dimana pernikahannya harus sesama kalangan keluarga, golongan, atau

sukunya. Orang Bugis mempunyai kecenderungan mencari dan memilih jodoh di kalangan keluarga atau kerabat dekat, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu (Rachman, 2016).

Perjodohan merupakan suatu perkawinan yang dilakukan bukan atas kemauan sendiri, melainkan terdapat unsur paksaan atau tekanan dari pihak orang tua atau saudara lain yang menjodohkan (Usman et al., 2021). Pada hakekatnya pernikahan yang dijodohkan mempunyai maksud dan sasaran tertentu berdasarkan pertimbangan orang tua atau wali. Namun, ada kalanya orang yang akan dijodohkan tidak setuju akan tetapi mengharuskan mereka untuk menikah dengan orang yang tidak dicintainya (Priagung, 2019).

Tujuan endogami pada masyarakat Bugis di zaman dahulu adalah untuk menjaga keakraban keluarga, sehingga diyakini ketika menikah mereka sudah tidak perlu mengenal keluarga satu sama lain karena bukan orang lain. Mereka berharap dengan pernikahan secara endogami dapat menjaga harta kekayaan (Hidayatulloh & Sabtiani, 2022). Kekayaan dianggap sebagai penentu harga diri dan sulit diperoleh. Dengan mendapatkan jodoh dari keluarga sendiri, kekayaannya tidak akan hilang. Mereka ingin asetnya dikuasai secara otentik oleh keluarganya sendiri, bukan orang asing.

Seiring perkembangan zaman yang modern, perjodohan sudah jarang ditemui di kalangan masyarakat. Pada masyarakat modern, setiap orang sudah bisa lebih leluasa memilih pasangannya tanpa terikat adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku di daerahnya (Hidayatulloh & Sabtiani, 2022). Hal ini juga menyebabkan perubahan pola pada masyarakat suku Bugis yang dulunya sangat kental dengan perjodohan atau pernikahan endogami, kini sudah banyak meninggalkan kebiasaan tersebut terutama pada suku Bugis perantauan. Pada suku Bugis perantauan, budaya asli dari nenek moyang sudah jarang dipertahankan karena sudah tercampur dengan budaya-budaya masyarakat setempat. Namun tidak menutup kemungkinan masih ada suku Bugis perantauan yang masih mempertahankan budaya aslinya dan masih menjalankan kebiasaan seperti perjodohan sesama keluarga, kerabat, suku atau golongannya, salah satunya orang Bugis yang ada di Desa Teluk Kelasa.

Suku Bugis dikenal mempunyai karakter yang keras, tegas dan sangat menjunjung tinggi harga diri (siri') serta nilai-nilai kehormatan. Mereka sangat menghindari melakukan hal-hal yang dapat merusak harkat dan martabat seseorang. Jika ada anggota keluarga yang membuat keluarga malu (mappakasiri'), maka akan dikucilkan, diusir, tidak diakui dalam keluarga bahkan bisa sampai dibunuh. Suku Bugis di Teluk Kelasa umumnya sangat menghormati perempuan, karena perempuan bagi mereka adalah harga diri (siri') keluarga yang dapat mencoreng nama baik keluarga apabila melakukan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, banyak orang tua yang sangat keras kepada anak perempuannya karena khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan termasuk memilih pasangan yang salah. Mayoritas orang Bugis di Teluk Kelasa pernikahannya melalui perjodohan (diakkelori) terutama bagi anak perempuan.

Fenomena yang sering terjadi di lapangan yaitu jika anak perempuannya mempunyai kekasih atau pilihan sendiri, namun ada pihak laki-laki lain yang datang melamar, maka orang tua dari pihak perempuan tidak langsung memberi keputusan. Mereka tetap memberi kesempatan kepada laki-laki pilihan anaknya untuk segera datang melamar juga. Namun, jika laki-laki tersebut belum siap atau tidak sesuai dengan keinginan orang tua maka anak perempuannya tetap dijodohkan dengan laki-laki yang datang melamar. Sebagian besar orang tua melakukan perjodohan atau menerima lamaran pihak laki-laki yang datang melamar pertama karena masih mempertahankan budaya siri'. Mereka tidak mau membuat kecewa pihak laki-laki karena jika menolak maka pihak keluarga laki-laki akan merasa dipermalukan dan menjadi aib bagi keluarga pihak perempuan karena menolak tanpa alasan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mendorong orang tua menjodohkan anaknya dan peran orang tua dalam menentukan jodoh anaknya pada masyarakat suku Bugis di Desa Teluk Kelasa. Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional James S Coleman sebagai pisau analisis. Menurut Coleman, aktor dipandang sebagai individu yang memiliki maksud dan tujuan, dimana tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan dan memaksimalkan kepentingan yang memberikan ciri saling tergantung pada tindakan mereka. Dalam perspektif pilihan rasional, fenomena sosial dijelaskan berdasarkan pilihan, persepsi, dan tindakan individual (Ritzer & Goodman, 2003).

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik purposive sampling. Informan berjumlah 7 orang yang terdiri dari masyarakat suku Bugis asli yang berdomisili di Desa Teluk Kelasa, orang tua yang menjodohkan anaknya, dan anak perempuan yang menikah melalui perijodohan dalam 5 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain penelitian oleh Fadhli (2020) tentang remaja perempuan yang menikah melalui perijodohan, penelitian Priagung (2019) mengenai adat perijodohan masyarakat Bugis ditinjau dari hukum Islam, penelitian Purwanti et al. (2019) tentang perijodohan dalam pernikahan suku Bugis Wajo, serta penelitian Andini & Agustang (2021) mengenai sistem perijodohan anak di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Faktor apa yang mendorong orang tua menjodohkan anaknya pada masyarakat Bugis di Desa Teluk Kelasa? 2) Bagaimana peran orang tua dalam menentukan jodoh anaknya pada masyarakat Bugis di Desa Teluk Kelasa?

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian sosiologi keluarga dan perkawinan, khususnya terkait perijodohan pada masyarakat Bugis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi masyarakat dan pihak terkait dalam memahami fenomena perijodohan yang masih terjadi di tengah masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena perijodohan pada masyarakat Bugis di Desa Teluk Kelasa dengan mengeksplorasi data secara alamiah dari para informan (Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Teluk Kelasa, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Alasan pemilihan lokasi ini karena masih banyak terjadi pernikahan melalui perijodohan dari tahun ke tahun pada masyarakat Bugis di desa tersebut.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2017). Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari 1 orang informan kunci yaitu tetua adat Bugis di Desa Teluk Kelasa, 4 orang informan utama yaitu orang tua yang menjodohkan anaknya dalam 5 tahun terakhir, serta 2 orang informan tambahan yaitu anak perempuan yang menikah melalui perijodohan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para informan serta observasi langsung di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian terkait perijodohan pada masyarakat Bugis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati secara langsung kehidupan masyarakat Bugis di Desa Teluk Kelasa. Dokumentasi berupa foto, rekaman suara, dan catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian direduksi dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, atau bagan untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi data dan menghubungkannya dengan teori yang digunakan.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Mendorong Orang Tua Menjodohkan Anak pada Suku Bugis di Desa Teluk Kelasa

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan beberapa faktor yang mendorong orang tua menjodohkan anaknya pada masyarakat suku Bugis di Desa Teluk Kelasa, yaitu:

1. Faktor Siri'

Siri' adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi harkat dan martabat manusia. Siri' merupakan sesuatu yang tabu bagi masyarakat Bugis dalam berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat Bugis sangat menjunjung tinggi siri' dan sebisa mungkin menjaga siri' dalam kehidupan bermasyarakat agar tidak tabbe' siri'. Bagi mereka, siri' adalah hal yang utama. Faktor siri' ini menjadi salah satu alasan utama orang tua menjodohkan anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan kunci Daeng Maming:

"Orang tua juga tidak mau sembarangan menjodohkan anaknya, pasti ada alasan dan sebabnya, tidak lain demi kebahagiaan anaknya dan keluarganya. Contohnya anak gadis tapi mempunyai perangai yang centil dan sering keluyuran, siapa tau di luar sana terjadi hal yang tidak diinginkan, lebih baik dinikahkan lebih cepat demi kebaikan sang anak agar tidak mencoreng nama baik keluarga." (Wawancara, 4 April 2023)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan Burhan (Daeng Bare):

"Jadi walaupun orang lain tidak apa-apa asal bagus sifatnya dan keluarganya, itu bagus. Kalau bisa sama-sama orang Bugis lebih bagus lagi." (Wawancara, 11 Mei 2023)

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu pertimbangan orang tua dalam memilih pasangan untuk anaknya. Orang tua cenderung memilih menantu yang mapan secara ekonomi dengan harapan dapat menjamin kesejahteraan anaknya setelah menikah. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Sayrifah:

"Yang penting ya asal bisa bertanggung jawab dan bisa menghidupi anakku dengan layak, makanya saya bilang yang paling penting ekonomi karena banyak rumah tangga hancur karena masalah ekonomi." (Wawancara, 19 Mei 2023)

3. Faktor Keluarga

Perjodohan dengan sesama kerabat atau keluarga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi orang tua menjodohkan anaknya. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan kekeluargaan agar tetap erat. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ramli (Daeng Massennang):

"Dua anak saya semuanya saya jodohkan dengan saudara saya. Itu anak pertama saya jodohkan dengan sepupu saya sendiri jadi jatuhnya dia menikah dengan pamannya. Kalau anak saya yang nomor dua saya jodohkan dengan sepupu tiga kalinya. Karena waktu itu yang melamar juga keluarga saya, kenapa tidak saya terima, itu termasuk hal baik." (Wawancara, 17 Mei 2023)

Peran Orangtua dalam Menentukan Jodoh untuk Anaknya pada Suku Bugis di Desa Teluk Kelasa

Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan jodoh untuk anaknya pada masyarakat Bugis di Desa Teluk Kelasa. Berikut ini beberapa aspek yang menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih pasangan untuk anaknya:

1. Pemilihan Jodoh Berdasarkan Suku

Masyarakat Bugis di Teluk Kelasa cenderung memilih pasangan dari suku yang sama, yaitu suku Bugis. Menikah dengan sesama suku Bugis dianggap lebih ideal karena adanya kesamaan adat istiadat, bahasa, dan prinsip. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Burhan (Daeng Bare):

"Kalau saya menginginkan suami dari anak-anak saya semuanya Bugis juga karena secara tidak langsung kita sudah sama-sama tau bagaimana orang Bugis itu, adat-adatnya seperti apa." (Wawancara, 11 Mei 2023)

2. Pemilihan Jodoh Berdasarkan Ikatan Keluarga/Kekerabatan

Sebagian masyarakat Bugis di Teluk Kelasa memilih jodoh untuk anaknya dari lingkup keluarga atau kerabat. Hal ini dimaksudkan untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ramli (Daeng Massenang):

"Dua anak saya semuanya saya jodohkan dengan saudara saya. Menurut saya lebih bagus anak-anak menikah dengan saudara sendiri supaya mendekatkan lagi tali persaudaraan yang jauh dan makin dekat." (Wawancara, 17 Mei 2023)

3. Pemilihan Jodoh Berdasarkan Silsilah Keluarga

Orang tua juga memperhatikan latar belakang dan silsilah keluarga calon pasangan anaknya. Mereka ingin memastikan bahwa calon menantunya berasal dari keluarga yang baik-baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Burhan (Daeng Bare):

"Alhamdulillah laki-laki yang mau melamar itu dari keluarga yang memang dikenal dari keluarga baik-baik dan termasuk orang terpandang juga. Karena ada beberapa anak-anak pacaran dia tidak tau bagaimana silsilah keluarga pacarnya, kadang juga ada keluarganya yang panjang tangan atau apalah, itu tidak bagus." (Wawancara, 11 Mei 2023)

4. Pemilihan Jodoh Berdasarkan Karakteristik

Orang tua juga mempertimbangkan sifat dan karakteristik calon pasangan anaknya. Mereka menginginkan menantu yang bertanggung jawab, rajin, dan pekerja keras. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Anwar (Daeng Mattokkong):

"Yang saya suka dari menantu saya itu karena dia rajin dan pekerja keras. Sigap jika disuruh bahkan tidak disuruh pun dia kerjakan semuanya karena orangnya memang pekerja keras dan rajin. Jadi menurut saya penting kita tau bagaimana background orang yang mau kita pilih jadi menantu." (Wawancara, 14 Mei 2023)

Selain berperan dalam memilih jodoh, orang tua juga berperan dalam membujuk dan menasehati anaknya jika awalnya menolak perjodohan. Mereka berusaha meyakinkan sang anak bahwa pilihannya adalah yang terbaik demi masa depan dan kebahagiaan anaknya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor siri', ekonomi, dan keluarga menjadi pendorong utama orang tua dalam menjodohkan anaknya pada masyarakat Bugis di Desa Teluk Kelasa. Faktor siri' berkaitan dengan menjaga nama baik dan kehormatan keluarga. Orang tua khawatir jika anaknya, terutama anak perempuan, terjerumus dalam pergaulan bebas atau melakukan perbuatan yang mencoreng nama baik keluarga. Oleh karena itu, menikahkan anak lebih cepat dianggap sebagai solusi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan penting bagi orang tua dalam memilih pasangan untuk anaknya. Mereka menginginkan menantu yang mapan secara ekonomi agar dapat menjamin kesejahteraan anaknya setelah menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Andini & Agustang (2021) yang menemukan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu alasan orang tua menjodohkan anaknya.

Sementara itu, faktor keluarga berkaitan dengan keinginan orang tua untuk menjaga hubungan kekerabatan agar tetap erat. Perjodohan dengan sesama kerabat dianggap dapat mempererat tali persaudaraan dan menjaga harta kekayaan agar tidak jatuh ke tangan orang lain. Temuan ini didukung oleh penelitian Rachman (2016) yang menyebutkan bahwa pernikahan endogami pada masyarakat Bugis bertujuan untuk mempertahankan kemurnian darah dan menjaga harta kekayaan keluarga.

Dalam menentukan jodoh untuk anaknya, orang tua Bugis di Teluk Kelasa mempertimbangkan beberapa aspek seperti suku, ikatan keluarga, silsilah keluarga, dan karakteristik calon pasangan. Mereka cenderung memilih pasangan dari suku yang sama yaitu Bugis, karena dianggap memiliki kesamaan budaya dan adat istiadat. Perjodohan dengan kerabat juga menjadi pilihan untuk menjaga kedekatan hubungan keluarga. Silsilah keluarga calon pasangan juga diperhatikan untuk memastikan bahwa mereka berasal dari keluarga baik-baik. Selain itu, karakteristik seperti tanggung jawab, kerajinan, dan etos kerja menjadi kriteria penting dalam memilih menantu.

Peran orang tua dalam perjodohan tidak hanya sebatas menentukan pasangan, tetapi juga membujuk dan menasehati anaknya jika awalnya menolak perjodohan tersebut. Mereka berusaha meyakinkan bahwa pilihannya adalah yang terbaik demi kebahagiaan dan masa depan anaknya. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh orang tua dalam pengambilan keputusan penting seperti pernikahan pada masyarakat Bugis.

Temuan dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Dalam perspektif Coleman, individu dipandang sebagai aktor yang memiliki tujuan dan melakukan tindakan yang mengarah pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut (Ritzer & Goodman, 2003). Orang tua Bugis di Teluk Kelasa menjodohkan anaknya dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dianggap dapat memenuhi tujuan mereka, yaitu menjaga nama baik keluarga, menjamin kesejahteraan anak, dan mempererat hubungan kekerabatan. Pilihan mereka didasarkan pada kalkulasi untung-rugi serta ditujukan untuk memaksimalkan manfaat yang diperoleh.

Meskipun perjodohan masih cukup banyak dipraktikkan, penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran pola pada generasi muda Bugis di Teluk Kelasa. Beberapa informan anak menyebutkan bahwa awalnya mereka menolak perjodohan karena ingin melanjutkan pendidikan atau memiliki pilihan sendiri. Namun, mereka akhirnya menerima perjodohan tersebut setelah mendapat bujukan dan nasihat dari orang tua serta kerabat. Hal ini menunjukkan adanya negosiasi dan adaptasi terhadap nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah informan dan lokasi penelitian yang terfokus di satu desa. Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena perjodohan pada masyarakat Bugis di berbagai wilayah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor siri', ekonomi, dan keluarga menjadi pendorong utama orang tua dalam menjodohkan anaknya pada masyarakat Bugis di Desa Teluk Kelasa. Dalam menentukan jodoh, orang tua mempertimbangkan aspek suku, ikatan keluarga, silsilah keluarga, dan karakteristik calon pasangan. Orang tua juga berperan dalam membujuk dan menasehati anaknya jika awalnya menolak perjodohan.

Fenomena perjodohan pada masyarakat Bugis dapat dijelaskan dengan teori pilihan rasional, dimana orang tua melakukan kalkulasi untung-rugi serta mempertimbangkan berbagai faktor untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran pola pada generasi muda yang menunjukkan negosiasi dan adaptasi terhadap nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai praktik perjodohan pada masyarakat Bugis serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Meskipun memiliki keterbatasan, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji fenomena serupa dengan cakupan yang lebih luas.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan bagi Masyarakat Bugis di Desa Teluk Kelasa, meskipun perjodohan masih dipraktikkan dan dianggap berhasil menjaga keutuhan rumah tangga, penting bagi masyarakat Bugis untuk mempertimbangkan aspirasi dan kebahagiaan anak dalam memilih pasangan hidupnya. Orang tua diharapkan dapat memberikan ruang dialog dan membangun komunikasi yang baik dengan anak terkait pernikahan. Bagi Pemerintah Desa dan Instansi Terkait, Pemerintah desa dan instansi terkait seperti KUA (Kantor Urusan Agama) diharapkan dapat memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pernikahan, termasuk hak individu dalam memilih pasangan dan pentingnya kesiapan mental serta usia yang matang dalam menikah. Selain itu, diperlukan program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan untuk mengurangi faktor-faktor yang mendorong terjadinya perjodohan dini.

Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji fenomena perjodohan pada masyarakat Bugis atau masyarakat lainnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas,

menggunakan pendekatan yang berbeda, atau mengkaji aspek-aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini, seperti dampak psikologis dan sosial dari perjodohan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A. (2020). Makna Simbolik Uang Panai' Pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar Di Kota Makassar. *Al Qisthi*, 10(2).
- Andini, N. F., & Agustang, A. (2021). Sistem Perjodohan Anak di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 104-112.
- Andini, N. F., & Agustang, A. (2021). Sistem Perjodohan Anak di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 104-112.
- Fadhli, Y. R. (2020). Remaja Perempuan yang Menikah Melalui Perjodohan: Studi Fenomenologis Tentang Penyesuaian Diri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 153-165.
- Fitriana, A. D., & Nisa', K. (2020). Pergeseran Sistem Pernikahan Endogami Masyarakat Etnis Bugis. *Al-Qalam*, 26(1), 171-184.
- Hidayatulloh, H., & Sabtiani, L. (2022). Pernikahan Endogami dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 1-20.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priagung, S. (2019). Adat Perjodohan Masyarakat Bugis Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
- Purwanti, N., Maimah, S., & Mardiyah, U. (2019). Perjodohan Dalam Pernikahan Suku Bugis Wajo Di Kota Sorong. *Gradual*, 8(1), 59-69.
- Rachman, N. (2016). Perkawinan Endogami Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam (Studi terhadap Masyarakat Bugis Bone). *Al-Risalah*, 12(01), 38-62.
- Rachman, N. (2016). Perkawinan Endogami Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam (Studi terhadap Masyarakat Bugis Bone). *Al-Risalah*, 12(01), 38-62.
- Ritzer, G., & Goodman, D.J. (2003). *Teori Sosiologi Modern* (6th ed.). Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, G., & Goodman, D.J. (2003). *Teori Sosiologi Modern* (6th ed.). Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, A., Sobarsyah, M., & Mustari, B. (2021). Sistem Perjodohan Anak di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian*, 1(2).